

Dasar dan Bangunan: Hermeneutik Kritik Historis 1 Korintus 3: 10-23 dan Relevansinya bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa

Vincent Gilbert Nenge¹

¹Univeristas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia
E-mail: gilbertvincent18@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 01, 2026
Revised March 19, 2026
Accepted March 21, 2026

Keywords:

Tradition, Guidance,
Instruction, Foundation,
Structure, Temple of God,
Wisdom.

ABSTRACT

A building considered proper and worthy must meet several assessment criteria according to established standards. Likewise, in beginning a construction project, it is essential to use a strong foundation capable of supporting the structure built upon it. Hermeneutical work provides a clear and directed interpretation by exploring the background of the text, which reflects the experiences and instructions given by the Apostle Paul. Many people tend to fulfill worldly demands without considering the proper approach, harmony with life, or the guidance of the Holy Scriptures. Similarly, Paul's counsel for the life of the congregation emphasizes that believers in the Gospel of Christ must continue to build upon the foundation of faith in Jesus Christ the only solid foundation that cannot be shaken by anything. Ultimately, every work built upon the foundation of truth will yield good results that are eternal and enduring.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 01, 2026
Revised March 19, 2026
Accepted March 21, 2026

Keywords:

Tradisi, Arahan, Instruksi,
Dasar, Bangunan, Bait Allah,
Hikmat.

ABSTRACT

Bangunan yang dianggap layak, memiliki beberapa kriteria penilaian yang sesuai standar. Begitu pun strategi memulai pekerjaan pembangunan, di pentingkan untuk menggunakan dasar yang kuat, sehingga mampu menopang bangunan yang akan didirikan di atasnya. Kerja hermeneutic memberikan ulasan yang jelas dan terarah dengan latar belakang teks yang mengangkat pengalaman dan instruksi yang diberikan oleh Rasul Paulus. Kebanyakan orang memberikan apa yang menjadi tuntutan dunia tanpa memperhatikan cara, keselarasan dengan kehidupan dan arahan kitab suci. Sama halnya yang menjadi nasehat Paulus bagi kehidupan berjemaat, dalam memulai pekerjaan sebagai orang yang percaya kepada Injil Kristus untuk tetap membangun di atas dasar iman kepada Yesus Kristus, yang adalah satu – satunya dasar yang kuat sehingga tidak ada yang bisa merobohkan kepercayaan, dan iman setiap jemaat. Dan pada akhirnya setiap pekerjaan yang dilakukan di atas dasar kebenaran akan menghasilkan hal yang baik dan akan bersifat kekal dan tahan uji.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Vincent Gilbert Nenge
Univeristas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia
E-mail: gilbertvincent18@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam memberikan pengertian bagi manusia akan keistimewaan yang dimiliki oleh setiap manusia, sekaligus menyadarkan akan hal itu. Maka harus memberi sumbangsi pemikiran yang mampu membangun pola pikir yang bijaksana kepada setiap manusia. Dalam hal ini harus memberikan dasar pemikiran yang baik kepada setiap manusia, dan terarah. Supaya dapat membentuk pribadi bisa membangun masa depan manusia maupun, masa depan dunia dengan sebaik-baiknya.

Manusia diciptakan menurut dengan gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan dari ciptaan yang lain. Manusia memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak di miliki oleh ciptaan lainnya. Manusia diberikan anugerah akal budi dari Sang Pencipta, sehingga dengan akal budi manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allah memperlengkapi manusia dengan akal budi supaya mampu untuk melaksanakan tugas dan perintah Allah yang diberikan bagi manusia untuk dilakukan dalam setiap perjalanan kehidupan. Kelebihan yang dimiliki oleh setiap manusia tidak ada yang terlewatkan, yang seharusnya dengan adanya akal budi sebagai bentuk perhatian yang diberikan oleh Allah kepada manusia, seharusnya harus di gunakan sebaik - baiknya untuk menjalani kehidupan dengan baik, kehidupan yang benar, dan tertata dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Sehingga mampu menata kehidupan yang dijalani sebaik-baiknya.

Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, adalah buku yang dibaca setiap hari, paling tidak setiap minggu, apalagi karena Alkitab di terjemahkan kedalam berbagai Bahasa, termasuk Bahasa daerah sehingga memudahkan bagi semua warga gereja membacanya.¹ Alkitab sebagai penuntun jalan hidup manusia yang percaya pada ajaran firman Tuhan, khususnya dalam teks kitab Perjanjian Baru banyak berisi pesan-pesan untuk melakukan hidup yang benar seturut dengan kehendak Tuhan. Begitu pun ajaran-ajaran untuk memperkuat landasan iman setiap orang percaya, supaya mampu melakukan setiap tugas yang diberikan dengan tanggung jawab iman sebagai orang yang percaya kepada Tuhan. Memberikan dasar pemahaman yang benar merupakan hal yang terpenting dan harus ditanggapi dengan serius oleh setiap pemimpin atau pemuka agama, baik dalam bernegara apalagi dalam berjemaat.

Calvin menuliskan, “Sekarang kita harus mempertimbangkan secara panjang lebar persoalan mengenai membenaran melalui iman, dan memikirkannya melalui semacam cara untuk mencamkan dalam pikiran bahwa ini adalah pokok iman yang prinsipil dari agama Kristen, agar setiap orang bersungguh dan bertekun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dasar memiliki berbagai makna diantaranya, bagian terbawah, alas, atau fondasi.² Dasar pemikiran yang baik dan terata, merupakan awal dari membangun kehidupan yang sehat dan terarah. Tentunya sama seperti halnya membangun sebuah rumah atau Gedung bertingkat, supaya dapat selesai dengan baik dan bangunan yang dibuat bisa layak untuk di huni maka membutuhkan dasar yang kokoh, dengan kata lain membutuhkan fondasi yang baik, bukan sembarangan fondasi, karena dapat berakibat fatal bagi sebuah bangunan. Begitu pun dalam membangun karakter dan iman setiap orang percaya, perlu berlandaskan pada kebenaran, memerlukan dasar yang kokoh agar dapat menjadi membangun kepribadian yang seturut dengan kehendak Tuhan.

Permasalahan yang muncul dizaman sekarang ini, ketika generasi-generasi sekarang sudah masuk dalam era industri 4.0, atau biasa disebut dengan generasi alpha. Generasi yang hidup di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu pesat, dengan setiap tingkatan teknologi yang di sajikan berbagai pilihan yang bisa di nikmati oleh setiap orang yang mampu menyeimbangi perkembangan dunia sekarang ini. hal ini merupakan suatu tantangan yang

¹ Samuel Benyamin Hakh, iii.

² <https://kbbi.web.id/dasar> , diakses pada 22-06-22, pukul 23:14

serius bagi masa depan manusia, khususnya masa depan gereja. Gereja harus meanggapi secara serius, dalam hal memberikan pengajaran dan pengertian kepada setiap jemaat untuk membentuk karakter orang percaya yang kuat, yang berlandaskan pada firman Tuhan oleh karena itu Pendidikan karakter bagi setiap orang adalah hal yang penting .

Gereja Masehi Injili di Minahasa telah menjadi alat kesaksian dan pemberitaan tentang kebenaran Allah di dunia ini. GMIM yang terbilang satu Lembaga yang besar dengan memiliki jemaat-jemaat yang tersebar di Minahasa bahkan sampai keluar daerah dan bahkan di negara selain Indonesia, GMIM memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina, membangun dan menggembalakan jemaat yang berdasakan pada kebenaran firman. Dalam berjalannya satu Lembaga yang besar, tentu tidak lepas dari berbagai tantangan yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan sebagai orang yang percaya pada firman Yesus Kristus.

Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan dan persekutuan GMIM dapat dilihat dari aspek internal dan eksternal. Dalam perjalanan pelayanan Gereja adalah hal yang bisa dalam menghadapi tantangan pelayanan, dari dalam persekutuan gereja pun pasti ada tantangan yang harus dihadapi, misalnya perbedaan latar belakang pendapat, Pendidikan, budaya, adat, dan gaya hidup. Karena dengan adanya perbedaan golongan, budaya, suku, dan sebagainya dalam persekutuan dan kesatuan suatu jemaat akan menimbulkan tantangan berdasarkan perbedaan tersebut karena tidak semua hal dapat diterima dari semua kalangan, apalagi jika dalam pelayanan gereja mengadaptasi salah satu budaya dari beberapa budaya yang ada maka akan ada pertentangan jika semua anggota jemaat GMIM yang dari berbeda-beda latar belakang ini tidak mampu untuk memposisikan kepentingan pelayanan dan persekutuan pada dasar Kristus dengan benar. Maka ini menjadi tantangan gereja untuk dapat mempersatukan setiap perbedaan yang ada di dalam persekutuan agar membangun pandangan bersama sebagai satu tubuh Kristus dalam pelayanan Gereja. Tantangan eksternal yang dihadapi Gereja tidak lepas dari perubahan zaman dan globalisasi, apalagi di era industry 4.0 ini ada banyak perkembangan dunia yang harus dihadapi, misalnya perkembangan teknologi dan media komunikasi yang dapat membawa pengaruh luar masuk dan mempengaruhi persekutuan. Tentu dari tantangan-tantangan yang dihadapi GMIM tidak semuanya berdampak negative bagi pelayanan gereja, namun juga membawa nilai positif dalam mendukung dan mengembangkan program pelayanan Gereja Masehi Injili di Minahasa.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, secara khusus penulis menggunakan penelitian kualitatif dan literatur dengan pendekatan kritik historis. Sehubungan dengan penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah model hermeneutic kritik historis terhadap dokumen - dokumen yang berdasarkan pada analisis tekstual, kontekstual dan interpretasi untuk mendapatkan makna dari teks yang diteliti.

Kritik sejarah/histori adalah salah satu metode tafsir Alkitab dengan melihat sejarah dari teks, sejarah dalam teks berarti mencari petunjuk-petunjuk dengan sejarah yang teks itu sendiri tuturkan, baik tokoh -tokoh, peristiwa-peristiwa, keadaan sosial atau gagasan-gagasan. Jadi perspektif sejarah sebagai alat utama untuk menemukan arti dan makna yang terkandung dalam suatu teks Alkitab.³ Sedangkan sejarah dari teks menunjuk pada sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang teks itu sendiri kisahkan atau gambarkan, yaitu “Riwayat”, atau sejarah teks itu sendiri; bagaimana teks itu muncul, siapa penulisnya, kapan dan dalam keadaan yang mengapa, dimana dan sebagainya.⁴

³ Jhon H. Hayes & Carl R. Holladay, 53.

⁴ Jhon H. Hayes & Carl R. Holladay, 54.

Tujuan historis kritis untuk menemukan arti dan makna dari sebuah teks dengan mengutamakan dari sudut pandang sejarahnya secara kritis dan sistematis serta menjaga agar penafsir-penafsir tidak memaksa teks dari kebudayaan yang asing atau masa-masa yang lebih awal dari kebudayaan seseorang kedalam horizon pengertian masa kini.⁵

Hermeneutik adalah ilmu menafsir atau upaya menemukan makna tersirat dari kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang ditulis seorang penulis, lalu menjelaskan dan menerjemahkan. Dan hermeneutik berperan penting dalam menafsirkan Alkitab. Hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *hermeneutikh*. kata ini diambil dari nama dewa Hermes. Dewa Hermes di dalam mitologi Yunani adalah dewa yang bertugas mewartakan berita dari para dewa kepada manusia. Pembagian penafsiran ini dikelompokkan dalam dua bagian sesuai dengan pembagian naskah Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁶

Prinsip kerja hermeneutika menurut Schleiermacher adalah untuk mengungkap *objective geist*, yang terkandung dalam objek penelitian. *Objective geist* dapat pula diartikan makna terdalam, hakikat nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Oleh karena itu tugas peneliti adalah untuk menemukan proses kejiwaan atau nilai-nilai yang merupakan *objective geist* serta melakukan analisis untuk mengungkap esensi makna yang terkandung dalam teks atau data. Selanjutnya, cara kerja hermeneutika adalah untuk menangkap deep structure yang terkandung dalam data. Sehubungan dengan analisis data penelitian, cara kerja hermeneutika adalah memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan symbol-simbol, Bahasa atau pada teks serta karya budaya lainnya. Bagi peneliti (penafsir) fenomena objek penelitian harus dilihat sebagai suatu wacana yang terbuka untuk ditafsir sesuai dengan konteksnya.⁷

Dalam memberikan relevansi dari penelitian ini bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk penyelesaian penelitian ini. Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik. Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma interpretivisme. Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat intensional, melibatkan interpretatif dan pemaknaan.⁸

Hasil analisis itu dapat berupa gambaran atau deksripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang mendalam. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.⁹

⁵ Robert M. Grannt & Bavid Tracy, *Sejarah singkat penafsiran Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988), 173.

⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan metode penafsiran Alkitab. Edisi Revisi* (Malang : Literatur SAAT 2007), 3.

⁷ Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat – Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat Budaya, Sosial, Semiloka, Sastra. Hukum dan seni* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), 80-82.

⁸ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2006), 10

⁹ Dr. Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Grasindo), 7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku Injil yang meletakkan kebenaran dalam kehidupan pribadi dan sesama. Paulus menjalani Tugas penginjilannya sebagai rasul dengan memberitakan kebenaran injil Kristus, dengan demikian injil Kristus dapat dikenal oleh banyak orang. Jika ditarik melihat pada Perjanjian Lama ada Musa yang dipakai Tuhan untuk menuntun bangsa Israel dengan ketentuan Hukum Allah, di Perjanjian Baru ada Rasul Paulus yang menjadi penyebar kebenaran Injil karena Kasih Karunia Allah yang dianugerahkan kepada Paulus, yang dalam teks 1 Korintus 3 : 10-23 dikenal sebagai ahli bangunan, yang meletakkan dasar dan mengawasi pembangunan jemaat atas kebenaran Injil. Demikian pada masa sekarang ini setiap gereja dan jemaat sebagai satu persekutuan bertanggung jawab untuk meneruskan Tugas Paulus dalam meletakkan dasar kebenaran dan bersama membangun persekutuan gereja. Menjaga dan mengawasi pembangunan dan pembentukan iman Gereja ada tugas bersama untuk kepentingan pribadi dan jemaat, saling mengawasi satu dengan yang lain, saling memperhatikan, dan menjaga adalah tanggung jawab masing-masing jemaat sebagai orang yang percaya. Gereja Masehi Injili di Minahasa GMIM adalah persekutuan orang-orang minahasa dan suku lain serta ras lain, yang ada di tanah minahasa dan diluar minahasa, yang percaya kepada Yesus Kristus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar Tuhan Allah dan menjadi berkat bagi orang banyak dimanapun dan kapanpun.

Oleh karena kemurahan hati Allah yang telah menanugerahkan kasih karunia dalam kehidupan manusia termasuk setiap yang percaya pada kebenaran Injil Tuhan. Sehingga Gereja dapat bertumbuh seperti sekarang ini. Sudah menjadi saksi kebenaran Injil Kristus, dan membawa setiap orang pada jalan keselamatan. Bentuk ungkapan syukur atas kasih karunia yang telah menjadi bagian setiap orang percaya adalah dengan menjadi pelaku firman dan pemberita injil dalam setiap aspek kehidupan. Mencerminkan kebaikan Tuhan yang sudah menyertai orang percaya dan gerejanya yang mampu menjalankan karya penginjilan di dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Orang-orang yang percaya pada penyertaan kasih Tuhan adalah orang-orang yang mampi bertanggung jawab atas anugerah dari Tuhan yang telah di terima dan merespon dengan baik atas setiap kebaikan Tuhan dalam kehidupan bergereja.

Berlandaskan pada dasar yang benar menjamin bangunan yang kokoh. Kokoh atau tidaknya suatu bangunan semuanya bergantung pada dasar atau pondasi yang digunakan. Bangunan yang di dirikan dengan segala kemegahan sekalipun tidak ada artinya jika berdasarkan pada pondasi yang mudah hancur. Bangunan yang dibangun pada dasar yang kurang tepat dan tidak kuat maka tidak akan bertahan lama dan akan dengan mudah runtuh. Namun jika bangunan di bangun atas dasar yang kuat dan berkualitas pasti akan menjamin ketahanan bangunan yang di dirikan diatasnya. Dalam teks 1 Korintus 3 : 10-23, Paulus memberikan pesan kepada pembaca untuk memperhatikan dasar untuk membangun. Demikian juga dalam kehidupan jemaat dan pelayanan gereja yang harus beralas pada pondasi yang kuat. Yesus Kristus adalah pondasi kokoh dari gereja atas persekutuan setiap orang percaya. Dasar ini telah diletakan Paulus ketika mendidikan jemaat di Korintus, agar setiap jemaat Korintus mampu meletakkan seluruh kehidupan, baik pelayanan, dan tanggung jawab di atas dasar itu. Hal ini di maksudkan supaya jemaat dapat mendirikan bangunan yang layak dan tentunya berkenan dimata Tuhan atas setiap apa yang dilakukan. begitupun dengan membangun di atas dasar yang benar, harus memperhatikan setiap aspek, membangun dengan penuh rasa tanggung jawab maka akan dengan tepat memikirkan, bahan-bahan yang digunakan untuk membangun dan memikirkan strategi yang tepat dalam membangun sehingga dapat menjadi bangunan yang tahan lama, dan tidak mudah hancur. Ketika jemaat mampu memberikan yang terbaik, menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar atas pekerjaan yang diberikan dan yang telah diterima maka akan menghasilkan hasil yang terbaik, dalam setiap individu maupun persekutuan jemaat,

GMIM yang Kudus, secara khusus GMIM dipahami sebagai persekutuan orang-orang kudus yang telah dibenarkan dan ditebus oleh Yesus Kristus (1 Korintus 1 : 30). GMIM yang Am, Gereja itu adalah am, karena pekerjaan Yesus Kristus yang merupakan kepalanya dan bahwasannya Kristus adalah Juruselamat dunia dan seluruh umat manusia. GMIM yang Rasuli, Gereja diutus ke dalam dunia untuk tugas khusus untuk memberitakan tentang keselamatan di dalam Kristus.

Sebagai Gereja, persekutuan orang yang percaya kepada injil Kristus memegang tanggung jawab penuh pada predikat sebagai bait Allah. Bait Allah dinyatakan dalam setiap pribadi orang percaya, maka jemaat memberikan tempat bagi Roh Kudus untuk ada dalam setiap pribadi, karena itu sebagai mana Roh Allah ada bersama menyertai kehidupan jemaat, begitu juga perilaku setiap jemaat dalam menjalani kehidupan, melakukan pekerjaan, bersekutu dan melakukan ajaran injil biarlah boleh mencerminkan perilaku orang yang benar - benar melakukan setiap ajaran injil. Dengan menjaga kesatuan dalam persekutuan, menjaga hubungan yang baik antar sesama dan menjaga kekudusan hidup sebagai bait Allah.

Dalam perkembangan jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa yang dikenal sebagai salah satu persekutuan gereja yang besar dan sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia sampai ke luar negeri, sehingga tidak heran jika masing-masing jemaat GMIM, memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan daerah, budaya dan kebiasaan masing-masing dimana jemaat itu berdiri. Dalam persekutuan jemaat juga tidak sedikit dijumpai sudah menyatu dengan kebudayaan setempat, cara beribadah, dan ciri khas gaya bersekutu masing-masing jemaat menunjukkan jati diri jemaat tertentu. Gaya pelayanan, beribadah, konsep dari masing-masing jemaat GMIM pun berbeda-beda. GMIM yang menyatu dengan budaya dan mengelaobrasikan ciri khas setiap daerah menjadi gaya dan jati diri suatu jemaat merupakan hal yang positif dan harus dipertahankan sebagai ciri khas masing-masing jemaat GMIM yang berkembang bersama-sama dengan kebudayaan.

Namun dalam berjalannya waktu GMIM di perhadapkan dengan berbagai tantangan zaman yang mengancam kebersamaan dan keutuhan hidup jemaat, selain itu menggeser nilai-nilai budaya yang sudah menjadi jati diri masing-masing jemaat karena sudah lebih muda mengakses media digital, sehingga ada pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat merubah cara hidup berjemaat dan merubah tradisi suatu jemaat. Jika pengaruh luar berdampak positif adalah suatu keuntungan bagi perkembangan pelayanan dan persekutuan jemaat yang dapat membangun jemaat lebih baik dari sebelumnya serta menambah daya tarik keunikan GMIM dalam membangun jemaat. Namun ketika diperhadapkan dengan dampak negatif yang pada akhirnya membuat kerenggangan terjadi dalam hidup bersama masing-masing jemaat, kehilangan rasa kebersamaan, tidak ada kesatuan dalam membangun jemaat dan pada akhirnya kehilangan kekudusan karena sudah tidak sesuai dengan kebenaran injil. Inilah yang menjadi fokus setiap jemaat untuk menjaga jati diri GMIM dan mempertahankan persekutuan jemaat sehingga terus berada pada ketetapan kebenaran Injil.

Dalam teks 1 Korintus 3 : 10-23, secara langsung disadarkan oleh Paulus bahwa hanya karena “Kasih Karunia Allah yang di anugerahkan”. Anugerah dari Allah adalah bagian paling di nantikan oleh setiap orang percaya, menjadi bentuk nyata bahwa perjalanan hidup jemaat masih diperhatikan oleh Allah sehingga mendapatkan bentuk perhatian secara khusus dengan menganugerahkan segala hal untuk menunjang kesejahteraan hidup dan memberikan pertumbuhan iman bagi jemaat Allah. Anugerah yang diterima dari Allah bukan hanya satu atau dua tetapi berbagai bentuk anugerah telah diberikan oleh Tuhan kepada umatnya, tinggal bagaimana jemaat Tuhan sadar akan setiap anugerah yang menyertai perjalanan hidup jemaat, dan menyertai pembangunan jemaat sebagai bait Allah.

Bacaan ini juga menekankan tentang keberadaan orang percaya yang tersirat dalam teks bacaan 1 Korintus 3 : 10-23, dimana jemaat adalah bait Allah itu sendiri. Sehingga yang di bangun adalah diri sendiri dan keutuhan hidup berjemaat. Sehingga perlu kesatuan iman, dan memikirkan satu dengan yang lain dengan saling mendengarkan, merendahkan hati, ingin di tegur dan saling mendengarkan antar sesama jemaat. Merupakan satu sikap bijaksana dalam hidup bersama berjemaat. Adapun sikap-sikap yang harus di jauhi agar tidak mengganggu keutuhan hidup berjemaat, karena tidak sesuai dengan kehendak dan ajaran injil, yang ada hanya merusak, dan mengubah orientasi berpikir dari anggota jemaat tertentu dalam pandangan persekuran jemaat Tuhan. Karena jemaat adalah milik Allah sehingga harus hidup berdasarkan dasar dari kebenaran Injil dan kehendak Allah, karena itu kesadaran diri dalam setiap anggota jemaat sangat penting untuk bisa membangun jemaat yang sesuai dengan kehendak Allah.

Surat Paulus Kepada Jemaat di Korintus

Surat 1 Korintus adalah yang paling bervariasi dalam isi maupun gayanya di antara surat-surat Paulus yang lainnya.¹⁰ Paulus menulis surat ini secara khusus prihatin dengan perselisihan mengakibatkan perpecahan (1:10-4:21), tindakan dan perlakuan satu dengan yang lain (5:1-6:20), menjawab pertanyaan mengenai perkawinan (7:1-40) dan makanan yang dipersembahkan kepada berhala (8:1-13). Mengemukakan ajaran-ajaran diantaranya tentang karunia-karunia Roh dan mengenai kasih sebagai karunia paling utama dari semua karunia lainnya (12-14), penegasan dari Paulus tentang Allah yang mengalahkan kematian dan menjanjikan kebangkitan serta tubuh “rohani” bagi semua orang yang beriman kepada Yesus.¹¹

Paulus meninggalkan Atena dan melanjutkan perjalanannya ke kota Korintus, sebuah kota Pelabuhan yang sangat ramai dan merupakan pusat propinsi Akhaya. Di Korintus, Paulus bertemu dengan sepasang suami-isteri, Akwila dan Priskila, yang baru saja tiba di Korintus dari Roma karena kaisar Klaudius mengusir semua orang Yahudi dari kota itu. Paulus tinggal bersama Akwila dan Priskila karena mereka menekuni pekerjaan yang sama sebagai tukang kemah. Paulus tinggal selama satu tahun enam bulan untuk memberitakan injil di kota itu dan daerah sekitarnya.¹² Paulus bekerja sama dalam misi dengan sejumlah rekan kerja. Timotius dan Silvanus, yang telah bekerja dengannya sebelumnya, bergabung dengannya di Korintus (1 Tes 1:1; 2 Kor 1:19). Dalam perluasan dan pengorganisasian gerakan di Korintus.¹³

Tantangan Perkembangan Jemaat

Di sini Paulus membahas pemahaman jemaat Korintus tentang dirinya dan Apolos, hubungan mereka sebagai komunitas dengan para rasul, dan hubungan mereka dengan Kristus dan Allah. Gambar yang diperluas dari pertanian (3:5-9), diikuti oleh gambar yang lebih luas dari sebuah bangunan (3:10-15). Yang terakhir, Paulus mengidentifikasi dirinya sebagai ahli bangunan yang terampil yang meletakkan dasar dalam Yesus Kristus, dan memperingatkan bahwa pekerja lain harus berhati-hati bagaimana mereka membangun di atas dasar ini, di

¹⁰ Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997), 365.

¹¹ _____, *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: LAI, 2010), 1864.

¹² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, dan Pokok – pokok Teologisnya* (Bandung : Bina Media Informasi, 2010), 97.

¹³ Richard A. Horsley, *Abingdon New Testament Commentaries : 1 Corinthians*. (USA : Abingdon Press, 1998). 29

bawah ancaman neraka yang akan dibawa oleh hari penghakiman dari pembangun dan pekerjaan mereka.¹⁴

Korintus telah tumbuh dari tengah reruntuhan, untuk kemudian merebut posisi yang penting pada simpang jalan perdagangan dunia kuno. Kota aslinya dihancurkan pada 146 SM, dalam suatu peristiwa pemberontakan orang-orang Yunani terhadap kekaisaran Romawi. Dibangun kembali dalam zaman Julius Caesar (Sekitar 46 SM), Korintus dengan segera berhasil merebut kembali posisinya sebagai pusat dagang. Dalam jangka waktu 21 Tahun, kota metropolitan di tanah Yunani yang sangat cepat pertumbuhannya ini menjadi ibu kota propinsi Akhaya. Selain itu Korintus juga terletak pada persimpangan jalan berbagai budaya. Penduduk dari berbagai penjuru laut tengah berbondong-bondong datang untuk berdiam dikota yang berkembang pesat ini. Orang-orang Mesir, SInia, Yahudi dan berbagai bangsa timur yang kemnudian bermukim di Korintus, masing-masing memberi pengaruh budayanya terhadap Korintus.¹⁵

Kemudian Paulus merangkum argument yang dia mulai dalam metafora komunitas Korintus sebagai bangunan atau bangunan Allah, dimana oembangunan hemaat sebagai bangunan Allah menjadi salah satu tema dominan dari surat ini. metafora bangunan adalah hal yang umum untuk pertumbuhan pribadi dan pencerahan spiritual, baik dalam filsafat Helenistik maupun teologi mistis Philo.¹⁶

Landasan yang Kokoh

Paulus mengilustrasikan hal ini dengan jenis pertanian dan arsitektur ilustrasi umum di kalangan orang bijak. Tuhan berjanji untuk “menanam” dan “membangun” miliknya orang, adalah penanaman dan ladangnya, Paulus mencatat bahwa orang lain menabur pesan Tuhan tetapi hanya Tuhan yang menciptakan buah. Tuhan daripada Paulus telah mempertobatkan orang Korintus Menggemakan deskripsi alkitabiah untuk "membangun" umat Tuhan dan mungkin Yunani mengharapkan untuk persatuan, Paulus sering berbicara tentang “membangun” orang percaya.¹⁷

Bahasan 1 Korintus 3 : 10 : ¹⁰*Kata. th.n ca, rin tou/ qeou/ th.n doqei/ sa, n moi w`j sofo.j avrcite, ktwn qeme, lion Use the "Insert Citation" button to add citations to this document. e; qhka(a; lloj de. evpoikodomei/ Å e[kasto j de. blepe, tw pw/ j evpoikodomei/”.*

¹⁰*Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya.”*

Dalam teks ini Paulus mengembangkan pemikiran tentang bangunan, ia menyamakan dirinya dengan ahli bangunan yang bijaksana meskipun tanpa mengikut sertakan berdasarkan pada anugerah dari Tuhan yang diberikan kepadanya. Termasuk rencana Tuhan yang memberikan kemampuan. Paulus tidak mengatakan apapun yang akan megnhalau keutamaan Tuhan dan ketidakberartian para pelayan Tuhan. Paulus mengutarakan tentang seorang arsitek dan seorang ahli bangunan yang akan mengawasi pekerjaan dalam membangun sebuah bangunan. Bijak dalam konteks ini menunjuk pada keterampilan pekerjaan Paulus yang berkaitan dengan meletakkan “dasar” yang benar dan membangun diatasnya. Paulus memperingatkan setiap “pekerja” untuk memperhatikan bagaimana mereka “membangun”.

¹⁴ Richard A. Horsley, 63.

¹⁵ Merrill C. Tenney, *The World Of the New Testament* (Thomas Nelson Inc. Publishers : 1980), 10.

¹⁶ Richard A. Horsley, 63 – 64.

¹⁷ Craig S. Keener, *New Cambridge Bible Commentary: 1 – 2 Corinthians*. (UK : Cambridge University Press, 2005), 43.

Kata-kata yang digunakan tampaknya mampu diterapkan secara lebih umum, terutama berlaku untuk para pengajar, dan juga berlaku untuk setiap orang percaya bahwa setiap orang terlibat dalam membangun di atas dasar yang dimaksud oleh Paulus.¹⁸

Kita adalah bangunan Tuhan," adalah metafora yang tepat di sini, di antaranya deskripsi rasul tentang penanamannya sendiri, di satu sisi, dan tanggung jawabnya sebagai "ahli bangunan", kemudian, dia berurusan dengan gereja Korintus sebagai "milik Allah bangunan". Musa adalah ahli bangunan dalam Perjanjian Lama, Tuhan memberinya rencana dan spesifikasi, dengan mengatakan, "Lihat ... bahwa kamu membuat segala sesuatu menurut pola yang ditunjukkan kepadamu di gunung" (Ibr. 8:5). Tapi Paulus juga adalah seorang ahli bangunan. Sebagaimana Musa mewakili Hukum demikian juga

Paulus mewakili kasih karunia, karena kepadanya Allah memberikan, melalui pewahyuan khusus, rencana dan spesifikasi untuk pembangunan jemaat sebagai "tubuh Kristus" (Kol. 1:24-27), juga digambarkan sebagai bait suci. Jelas bahwa Paulus bukanlah ahli bangunan semata-mata, dari gereja lokal di Korintus, tetapi dia melakukan itu karena jemaat, karena di mana-mana dia mewartakan pesan yang sama dan dibangun di atas-Nya, prinsip yang sama. Pendekatan yang menekankan keseimbangan antara struktur (doktrin, aturan iman) dan kebebasan (relasi personal dengan Allah dan ekspresi spiritual yang otentik) mencerminkan esensi pertumbuhan Rohani yang sehat. Hal ini menempatkan kasih, kerendahan hati, dan relasi dengan Allah sebagai inti dari kehidupan yang sempurna.¹⁹ Orang-orang di mana Gereja dibangun Itu adalah Gereja yang dinubuatkan, ini adalah "Tubuh dari Kristus" yang besarkan di atas rencana dan spesifikasi untuk Gereja itu terdapat di Kitab Suci Perjanjian Lama sampai diungkapkan kepada dan melalui Paulus, dari orang berdosa yang diselamatkan oleh kasih karunia.²⁰

Oleh Belas Kasih Allah

Kasih karunia Allah (dalam Bahasa Yunani *ca,rij /charis* dalam arti lain anugrah atau berkat) kemasyhuran Paulus adalah suatu hadiah yang bukan karena jasanya, yang diterimanya karena anugerah Allah secara cuma-cuma.. Dalam terjemahan lain *ca,rij* juga diterjemahkan sebagai berkat dari Tuhan. *Ahli bangunan* (dalam Bahasa Yunani *avrcite,ktwn / Architekton*) mengawasi pekerjaan pembangunan, lebih menyumbangkan pengetahuan daripada pekerjaan kasar. *Meletakkan*, yaitu pada waktu Paulus berkunjung untuk pertama kali di Korintus. Orang lain membangun dalam pendirian hemaat korintus ada bermacam-macam orang yang bekerja sama (ayat 6a). tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap Allah mengenai bagiannya didalam pekerjaan itu. Ungkapan ini tampil 4 kali dalam ayat 8-13. *Cakap* atau *bijak* dipakai bagi pekerja yang membangun dan menghias kema suci (Kel 35 : 10)²¹

Bangunan Allah membawa kepada pembahasan mengenai pembangunannya. Harus ditekankan bahwa yang dimaksudkan oleh Paulus adalah *Ahli bangunan dan pekerjaan*, bukan orang percaya dan kehidupan; pelayanan dan bukan keselamatannya. Kasih karunia Allah ialah kemampuan dari Allah yang diberikan kepada Paulus untuk membangun jemaat -

¹⁸Leon Morris, 66-67.

¹⁹ Hendrikson Febri, *Teleios in the New Testament : A Theological Analysis and Its Relevance for Christian Living*, 3.

²⁰ Cornelius R. Stam, *Commentary On The First Epistle of Paul to The Corinthians*. (Chicago : Berean Literature Foundation : 1988), 61.

²¹Tafsiran Alkitab Masa kini 3, 501.

jemaat. Allah bisa saja memakai malaikat, atau bahkan orang berdosa, tetapi bahwa Dia memakai seorang yang “paling” berdosa adalah suatu keajaiban yang tidak pernah dilupakan oleh rasul yang kekasih ini. *Aku telah meletakkan dasar* (Waktu Aoris, menekankan peristiwanya) menunjuk kepada pemeritaan Injil yang sudah ia awali, sedangkan orang lain membangun (Waktu sekarang, menunjukkan kegiatan membangun yang berkesinambungan) termasuk pekerjaan Apolos.²² Seorang ahli bangunan biasanya disebut sebagai Arsitek, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Arsitek /ar.si tek/ adalah ahli dalam merancang dan menggambar bangunan, jembatan, dan sebagainya, biasanya sekaligus sebagai penyelia konstruksinya.²³

Dalam naskah terjemahan Bahasa Yunani menggunakan kata *evpoikodomei*²⁴ (*Epoikodomei*) yang berarti membangun di atasnya, yang berasal akar katanya *evpoikodomew* (*Epoikodomeo*) yang berarti membangun. Ini merupakan sebuah kata kerja yang memuat sebuah makna instruksi atau hal yang harus dilakukan. dalam uraian teks ini Paulus menekankan penggunaan kata ini yang memberikan kesan bahwa suatu kewajiban untuk dilakukan oleh jemaat di Korintus. Menurut KBBI kata membangun memiliki beberapa makna yang di antaranya berarti menegakkan, dan membangkitkan (kemauan, semangat dan sebagainya)²⁵. Menurut siagian (1994) memberikan pengertian tentang membangun sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana dan dilakukan secara sadar.²⁶

Paulus bertindak serius mengenai instruksi yang dia berikan dalam memperhatikan pembangunan yang terjadi ditengah-tengah jemaat Korintus. Paulus mengharapkan agar bangunan yang didirikan adalah sebuah keseriusan jemaat yang Nampak pada bangunan itu. Bangunan yang dimaksud Paulus ada jemaat itu sendiri, bagaimana dia mengharapkan pembaharuan dari jemaat Korintus, untuk terlepas dari kebiasaan dan budaya yang tidak sesuai dengan pengajaran injil Yesus Kristus. Paulus mengharapkan jemaat untuk menjadi bangunan yang benar, ini juga termasuk instruksi bagi para pengajar-pengajar yang ada di jemaat korintus agar membangun citra jemaat dalam kebenaran, agar memiliki kehidupan dan moralitas jemaat yang benar sebagai pengikut kristus.

KESIMPULAN

1 Korintus dalam latar belakang penulisan menjadi salah satu surat yang berisi nasehat, peringatan, dan instruksi yang di Tulis oleh Paulus untuk mengarahkan pertumbuhan jemaat dan cara hidup berjemaat. 1 Korintus 3: 10-23, berisi pengakuan, nasehat, dan peringatan dari Paulus bagi jemaat Korintus dalam membentuk persekutuan jemaat yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hal ini ketika Paulus mampu bertanggung jawab dan mengawasi jemaat Korintus karena dia pernah tinggal dan menyaksikan sendiri bagaimana keadaan di Korintus, sehingga dia tidak hanya berandai-andai dan mendengar tentang keadaan disana, maka dia mampu dengan tepat membentuk jemaat melalui sudut pandang Paulus sendiri. Dasar dan bangunan yang menjadi judul perikop dalam teks 1 Korintus 3 : 10-23, dapat diuraikan sebagai berikut :

²²Tafsiran Alkitab Wycliff Volume 3 : Perjanjian Baru (Gandum Mas, 2013), 793 – 794.

²³ <https://kbbi.web.id/arsitek>. Di akses pada 19 April 2023, Pukul 21.00

²⁴ *evpoikodomei/ (Epoikodomei)* Kata kerja Indikatif Present Aktif orang ke – 3 tunggal

²⁵ <https://kbbi.web.id/membangun.html.com>. Di akses pada 18 – 12 – 2022, 18.20.

²⁶ <https://www.kumpulan.pengertian.com>. Di akses pada 18 – 12 – 2022, 18.23.

Dasar, adalah Yesus Kristus sendiri yang menjadi dasar kepercayaan dan iman jemaat yang telah diberitakan oleh Paulus melalui ajaran kebenaran Injil. Sehingga menjadi hal penting yang harus di perhatikan oleh Paulus untuk disampaikan kepada jemaat yang diperhadapkan dengan berbagai tantangan luar yang masuk kedalam Kota Korintus, agar jemaat tetap mengingat dasar persekutuan jemaat yang benar dalam Yesus Kristus yang telah memampukan Paulus melakukan Tugas pelayanannya dan yang telah memampukan jemaat Korintus untuk ada dalam persekutuan orang percaya. Inilah peringatan dari Paulus agar jemaat Korintus tidak berdiri dan berkembang di atas dasar yang lain.

Bangunan, adalah jemaat itu sendiri. Baik secara pandangan masing-masing pribadi maupun keseluruhan sebagai persekutuan jemaat, bangunan yang disebut juga sebagai satu Tubuh sebagai jemaat yang dikepalai oleh Yesus Kristus. agar jemaat mampu bertanggung jawab atas pembangunan iman pribadi, dan juga pembangunan persekutuan jemaat. Yang pada akhirnya akan di nilai oleh Allah pada hari penghakiman,

Analogi yang digunakan oleh Paulus sebagai satu kesatuan sebuah bangunan mempermudah pembaca masa kini dalam memahami bacaan teks ini 1Korintus 3 : 10 - 23, sebagai mana bangunan dan dasarnya (fondasi) adalah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah, dan keduanya mempunyai peran yang sama-sama penting. Bangunan yang sesuai dengan kualifikasi dari seorang arsitek dan seorang insinyur (Sipil) dilihat dari hasil bangunannya, dari segi keindahan (Aestetik), Kelayakan, dan ketahanan sebuah bangunan. Begitu pun dalam pembangunan persekutuan berjemaat supaya memperhatikan segala hal dengan rasa bertanggung jawab pada kepercayaan iman, diri sendiri serta sebagai satuan jemaat. Sebagaimana pengertian konstruksi bangunan Yunani klasik yang memikirkan segala aspek bangunan untuk keseluruhan bangunan, yang bernilai dan memiliki nilai estetika sebagai karya seni, begitupun dalam masa sekarang ini Seiring perubahan zaman, keadaan manusia pun berubah. Saat ini memang teknologi sudah sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Melihat kebelakang, justru zaman sekarang semua sudah serba mudah dan cepat berkat adanya revolusi industri. Arsitektur modern sendiri merupakan gaya arsitektur yang muncul pada awal abad ke-20 dan masih populer hingga saat ini. Ciri-ciri utama dari arsitektur modern adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sederhana dan geometris. Meskipun arsitektur modern sudah menggunakan teknologi konstruksi yang canggih namun dalam prosesnya masih menggunakan material tradisional. Karena kualitas material tradisional lebih baik dibandingkan modern dari segi ketahanan dan kualitasnya. Untuk mendapatkan efisiensi digabungkan kedua penggunaan material jenis tersebut. Prinsip utama arsitektur modern adalah fungsional. Artinya bangunan dibuat dengan tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan fungsi dari keseluruhan area.²⁷

Inilah yang terjadi dalam kenyataan Gereja Masehi Injili di Minahasa, dengan sadar merespon Kasih Karunia Allah yang di anugerahkan dalam persekutuan jemaat GMIM boleh eksis sampai sekarang ini, dan kesadaran jemaat serta para pemimpin akan penyertaan Tuhan dalam pelayanan dan pemberitaan Injil yang terus dilakukan, sehingga GMIM mampu berkembang, dan membangun jemaat yang besar yang tersebar di berbagai tempat di dunia ini. GMIM mampu menjadi saksi kebenaran Injil Kristus yang menjadi dasar kepercayaan dan persekutuan jemaat GMIM. Sehingga dalam berbagai dalam menghadapi setiap tantangan persekutuan, dan perubahan zaman dari tahun ke tahun, GMIM mampu mengimbangi sehingga tidak hilang di telan zaman, malah lebih maju berkembang di tengah-tengah dunia yang terus berevolusi. Inilah yang menjadi kesaksian iman jemaat GMIM ketika mampu membangun persekutuan di atas dasar kebenaran Injil Yesus Kristus, sehingga ketika

²⁷ <https://mdskontraktor.co.id/dnews/60065/ciri-bangunan-arsitektur-modern.html>

menghadapi tantang dunia dalam bentuk apapun, GMIM tetap kokoh, dalam persekutuan dan iman kepercayaan pada Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Studi*. (2010). Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Alkitab Masa Kini, Edisi 3*. (1983). BPK Gunung Mulia.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Calvin, J. (2008). *Institutes of the Christian Religion*. In *Trans. H. Beveridge*. Hendrickson Publishers.
- Febri, H. (n.d.). *Teleios in the New Testament: A Theological Analysis and Its Relevance for Christian Living*.
- Febri, H. (2025). Teleios Dalam Perjanjian Baru: Analisis Teologis dan Relevansi bagi Kehidupan Kristen. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.41> 5
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). *How to Read the Bible for All Its Worth* (4th ed.). Zondervan.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- (GMIM), G. M. I. di M. (2020). *Pedoman Pelayanan dan Tata Gereja GMIM*. Sinode GMIM.
- Grant, R. M., & Tracy, D. (1988). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bina Media Informasi.
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (1982). *Biblical Exegesis*. John Knox Press.
- Horsley, R. A. (1998). *Abingdon New Testament Commentaries: 1 Corinthians*. Abingdon Press.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat-Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiloka, Sastra, Hukum, dan Seni*. Paradigma.
- Keener, C. S. (2005). *New Cambridge Bible Commentary: 1–2 Corinthians*. Cambridge University Press.
- Lengkong, D. (2015). *GMIM dalam Arus Perubahan: Sejarah, Tantangan, dan Transformasi Pelayanan*. Yayasan Yobel.
- Morris, L. (1958). *The First Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary*. Inter-Varsity Press.
- Schleiermacher, F. D. E. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Cambridge University Press.
- Semiawan, C. R. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Stam, C. R. (1988). *Commentary on the First Epistle of Paul to the Corinthians*. Berean Literature Foundation.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Penafsiran Alkitab (Edisi Revisi)*. Literatur SAAT.
- Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 3: Perjanjian Baru*. (2013). Gandum Mas.
- Tenney, M. C. (1980). *The World of the New Testament*. Thomas Nelson Inc. Publishers.
- Tenney, M. C. (1997). *Survei Perjanjian Baru*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.